

Bentuk dan Fungsi Deiksis Persona Dialog Tokoh Utama Novel *Milea: Suara Hati dari Dilan*

Taufik Hana Hidayat¹, Hari Wahyono², Muhammad Daniel Fahmi Rizal³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: taufiqhanahidayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan deiksis persona pada dialog tokoh utama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis persona. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penelitian ini memperoleh deskripsi bentuk dan fungsi deiksis persona yang ada dalam dialog tokoh utama novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk deiksis persona pertama meliputi aku, saya, -ku, dan kita. (2) bentuk deiksis persona kedua meliputi kamu, Ibu, *maneh*, dan Ayah. (3) bentuk deiksis persona ketiga meliputi dia dan mereka. Fungsi deiksis persona yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) fungsi deiksis persona konatif meliputi larangan, ajakan, permintaan dan perintah. (2) fungsi deiksis persona emotif meliputi sedih, kagum, suka, tidak suka, dan rindu. (3) fungsi deiksis persona referensial meliputi merujuk dia dan merujuk mereka. Simpulan dari penelitian ini adalah deiksis persona berperan sebagai kejelasan rujukan. Deiksis persona dapat menunjukkan tingkat kesopanan dan keakraban dalam tuturan. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada KD 3.9 Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks novel.

Kata kunci: bentuk deiksis persona, fungsi deiksis persona, novel *Milea: Suara dari Dilan*.

Abstract

This research is motivated by the many uses of persona deixis in the main character's dialogue. The purpose of this study is to describe the form and function of persona deixis. This type of research is qualitative. The research method used is note taking technique. The data analysis method used is the equivalent method with the Determinant Element Sorting Technique (PUP). This study obtains a description of the form and function of persona deixis in the dialogue of the main character in the novel Milea: Suara dari Dilan by Pidi Baiq. The forms of persona deixis found in this study are (1) the first persona deixis forms include aku, saya, -ku, and kita. (2) the second persona deixis includes kamu, Ibu, maneh, and Ayah. (3) the third person deixis includes dia and mereka. The functions of persona deixis obtained in this study are (1) conative persona deixis functions include prohibitions, solicitations, requests and orders. (2) the function of emotive persona deixis includes sadness, awe, likes, dislikes, and longing. (3) the function of referential persona deixis includes referring to him and referring to them. The conclusion of this study is that persona deixis acts as a reference clarity. Persona deixis can show the level of politeness and familiarity in utterances. The results of this study can be implemented in KD 3.9 Identifying linguistic elements of novel texts.

Keywords: form of persona deixis, function of persona deixis, novel *Milea: Suara dari Dilan*.



PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karangan fiksi berupa narasi panjang dan disajikan dalam bentuk buku. Tebal halaman novel bergantung pada kerumitan cerita, semakin rumit cerita yang disajikan maka jumlah halaman novel semakin banyak. Novel secara garis besar berisi cerita yang menggambarkan hubungan antar tokoh, karakter tokoh, dan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, h. 4) mengartikan novel sebagai karya fiksi tentang model kehidupan yang dibangun melalui unsur intrinsik dan bersifat imajinatif. Selain isi cerita yang bersifat imajinatif, karya sastra novel memiliki unsur pembangun yakni unsur intrinsik (dari dalam) dan unsur ekstrinsik (dari luar). Unsur intrinsik novel meliputi tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik novel meliputi keadaan subjektivitas, biografi, psikologi, dan lingkungan sosial dari pengarang.

Novel populer merupakan kategori yang paling banyak diminati anak muda. Penyampaian isi cerita disajikan secara sederhana dan menarik. Selain isi cerita, tokoh yang disajikan dalam novel seringkali sesuai dengan karakter anak muda yang dinamis. Tokoh yang disajikan biasanya merupakan tokoh yang serba bisa dan sempurna (hampir tidak memiliki kekurangan). Alasan lain yang mendasari novel populer diminati karena masalah yang ditampilkan hanya sampai tingkat permukaan atau tidak intens, sehingga pembaca tidak akan kesulitan dalam memahami isi yang terkandung di dalamnya. Pandangan itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, h.18) yang menyatakan bahwa novel populer memiliki kesederhanaan dalam penyampaian cerita.

Novel *Milea: Suara dari Dilan* termasuk salah satu novel populer bergenre asmara yang pernah heboh pada masanya. Novel tersebut merupakan buku trilogi Dilan yang dikarang oleh Pidi Baiq, seniman multitalenta asal Bandung. Novel *Milea: Suara dari Dilan* merupakan buku terbitan Pastel Books, penerbit buku yang didominasi karangan fiksi milenial. Novel ini menceritakan kisah asmara antara Milea dan Dilan, baik saat awal berpacaran sampai berakhirnya hubungan mereka. Akhir cerita dari novel ini adalah bertemunya Dilan dan Milea pada acara reuni SMA yang mana mereka telah memiliki pasangan baru. Cerita tersebut pernah heboh dikalangan anak muda. Hal tersebut disebabkan alur cerita serta penggambaran tokoh yang menarik. Melihat hal tersebut, novel *Milea: Suara dari Dilan* diangkat menjadi film layar lebar yang memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan novel ataupun film lain.

Cerita novel *Milea: Suara dari Dilan* pernah diangkat menjadi film dengan judul yang sama. Film tersebut disutradarai oleh Fajar Bustomi dan diproduksi oleh Max Pictures. Adapun durasi tayang film *Milea: Suara dari Dilan* selama 102 menit. Film tersebut berhasil memenangkan penghargaan SCTV Awards 2020 sebagai film layar lebar paling ngetop. Pencapaian lain yakni mampu menyerap 404 ribu penonton pada hari pertama tayang. Sementara itu di hari ketiga penayangan film *Milea: Suara dari Dilan* meraih sebanyak 1,2 juta penonton. Dengan adanya pencapaian tersebut menempatkan sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak pada awal penayangan. Berkat pencapaiannya, film *Milea: Suara dari Dilan* mendapatkan ucapan selamat secara langsung oleh Menparekraf Wishnutama Kusubandi pada akun Instagram pribadinya. Oleh karena itu film *Milea: Suara dari Dilan* termasuk film fenomenal, sehingga layak untuk dijadikan sumber data.

Manusia tentu tidak lepas dari kegiatan interaksi satu sama lain. Salah satu kegiatan berinteraksi ialah berkomunikasi. Ketika berkomunikasi tentu tidak lepas dari penggunaan deiksis. Hal tersebut karena deiksis mengkaji tuturan dari aspek siapa dan

di mana sebuah tuturan berlangsung. Penggunaan deiksis dapat ditemukan dalam tuturan lisan maupun tulisan. Deiksis secara lisan dapat dijumpai pada film, pementasan drama, dan iklan layanan masyarakat. Deiksis secara tulisan dapat ditemukan pada buku, artikel, novel dan sebagainya. Suatu tuturan bisa dikatakan deiksis apabila referennya berubah-ubah. Referen tersebut mengikuti konteks yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dengan adanya pemahaman tersebut dapat diketahui peranan konteks dalam sebuah tuturan sangatlah penting. Paparan tersebut sejalan dengan Purwo (1984, h.1) mengatakan jika segala sesuatu dapat dikatakan deiksis apabila referennya tidak tetap, tergantung siapa yang menjadi pembicara dan tempat dituturkannya kata itu.

Deiksis terdiri dari berbagai jenis, meliputi deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat (Yule, 2006 h. 15-22). Deiksis persona berkaitan dengan kata ganti orang sebagai referennya. Bentuk kata ganti persona meliputi orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Masing-masing kata ganti tersebut juga memiliki kategori sesuai dengan jumlahnya yakni bentuk tunggal dan bentuk jamak. Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu pada sebuah tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Sementara itu, deiksis tempat berkaitan dengan pemberian bentuk pada lokasi terjadinya tuturan. Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Purwo (1984, h. 19 – 153) membagi jenis deiksis menjadi dua kategori yakni deiksis luar tuturan dan deiksis dalam tuturan. Deiksis luar tuturan memiliki istilah lain yakni eksofora, sedangkan deiksis dalam tuturan memiliki istilah endofofora. Deiksis luar tuturan meliputi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Sementara itu deiksis dalam tuturan meliputi pemarkah anafora katafora persona, pemarkah anafora katafora bukan persona, dan pemarkah anafora katafora konstituen nol.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Bentuk dan Fungsi Deiksis Persona pada Dialog Tokoh Utama Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq*. Alasan dipilihnya sumber data tersebut karena populer dan memiliki keistimewaan. Selain itu, sumber data tersebut pernah memperoleh penghargaan dari salah satu program televisi terkemuka di Indonesia. Fokus penelitian tersebut diangkat menjadi judul penelitian karena kajian deiksis sejauh ini bersifat menyeluruh, tidak secara spesifik membahas satu jenis deiksis. Selain itu, berdasarkan kajian terdahulu, Novel *Milea: Suara dari Dilan* belum dilakukan kajian bentuk dan fungsi deiksis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan terkait kajian pragmatik terutama dalam bidang deiksis persona. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bentuk dan fungsi deiksis persona pada dialog tokoh utama novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

METODE

Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. hal tersebut karena hasil penelitian bukan berupa angka dan data, akan tetapi berupa deskripsi data yang ditemukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam tuturan, akan tetapi sebagai penyimak atau pendengar. Adapun langkah yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu (1) menyiapkan novel *Milea: Suara dari Dilan*, (2) membaca novel *Milea: Suara dari Dilan*, (3) memberi tanda pada dialog tokoh utama yang mengandung bentuk dan fungsi deiksis persona, (4) melakukan analisis data berdasarkan teori deiksis persona. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas bentuk dan fungsi deiksis persona pada dialog tokoh utama novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk deiksis persona pertama meliputi aku, saya, -ku, dan kita. (2) bentuk deiksis persona kedua meliputi kamu, Ibu, *maneh*, dan Ayah. (3) bentuk deiksis persona ketiga meliputi dia dan mereka. Fungsi deiksis persona yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) fungsi deiksis persona konatif meliputi larangan, ajakan, permintaan dan perintah. (2) fungsi deiksis persona emotif meliputi sedih, kagum, suka, tidak suka, dan rindu. (3) fungsi deiksis persona referensial meliputi merujuk dia dan merujuk mereka.

BENTUK DEIKSIS PERSONA

Deiksis persona terdiri atas tiga bentuk yaitu (1) bentuk deiksis persona pertama, (2) bentuk deiksis persona kedua, dan (3) bentuk deiksis persona ketiga. Berikut merupakan penjelasan dari bentuk deiksis persona pada masing-masing data yang ditemukan.

1. Bentuk Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama mengacu pada penunjukkan diri sendiri atau pembicara pada sebuah tuturan. Dalam penelitian ini ditemukan data bentuk deiksis persona pertama yaitu aku, saya, -ku, dan kita. Berikut merupakan pemaparan data bentuk deiksis persona pertama yang ditemukan oleh peneliti.

Data (1)

Konteks: Dilan sedang menangis di ruang tamu, kemudian dihampiri Ayah.

"Tak ada yang selesai dengan menagis" katanya.

"**Aku** ga nangis" kujawab.

"Gak nangis kok ada air matanya?"

"Gak tau", kataku.

Terdapat bentuk deiksis persona pertama pada dialog tokoh utama data (1). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti persona pertama yaitu **aku**. Kata tersebut merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjuk orang pertama yakni tokoh Dilan. Dilan menggunakan kata ganti tersebut karena merupakan pembicara pertama yang mengungkapkan diri sendiri. Kata ganti tersebut digunakan pada situasi tutur yang akrab antara anak dan ayah, sehingga menggunakan kata ganti **aku**.

Data (10)

Konteks: Dilan dan Milea bertemu di halaman depan rumah sambil membicarakan kejadian di kantor polisi kemarin.

"Apa?" kata Lia dengan intonasi sedikit agak galak.

Saat itu, kami sedang duduk berdua di kursi halaman depan rumahku. Sore-sore.

"Aku pacarmu! Aku yang harus kamu dengar. Bukan si Burhan yang gak jelas itu! Bukan si Anhar yang banci itu".

"Udah, jangan maki-maki kawanku, Lia", kataku.

Terdapat bentuk deiksis persona pertama pada dialog tokoh utama data (10). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti **-ku** yang merujuk pada diri sendiri. Orang yang dirujuk pada data (10) adalah tokoh Dilan yang sedang berbicara dengan

Milea. Kata ganti **-ku** merupakan bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga diperlukan kata yang menyertainya. Dilihat dari kata tersebut kata ganti **-ku** merujuk pada pembicara atau tokoh Dilan itu sendiri. Selain itu kata ganti **-ku** merujuk pada bentuk kepemilikan yaitu "teman yang dimiliki oleh Dilan".

Data (12a)

Konteks: Dilan dan Milea mengunjungi Taman Makam Pahlawan Cikutra.

Alasannya karena ingin mengajak Milea berkunjung ke tempat dengan suasana yang berbeda.

"**Kita** harus berterima kasih ke pahlawan", kataku ke Lia waktu aku mengajaknya ke Taman Makam Pahlawan Cikutra Sore Itu. "tanpa mereka Indonesia gak akan merdeka".

"Iya", jawab Lia.

Terdapat bentuk deiksis persona pertama pada data (12a). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama **kita**. Kata ganti tersebut tergolong pada bentuk jamak karena jumlahnya lebih dari satu. Kata ganti **kita** termasuk bentuk inklusif karena tidak hanya mencangkupi penutur akan tetapi mitra tutur juga termasuk kedalam cakupan. Kata ganti tersebut merujuk pada tokoh Dilan sebagai penutur dan milea sebagai mitra tutur.

Data (14)

Konteks: Dilan bersama Milea melakukan pertemuan di salah satu cafe. Milea ditemani oleh mantannya yang bernama Beni.

"Silakan", kataku ke mereka "**Saya** ke sana dulu Bu Haji", kataku ke Lia sambil membungkuk sopan seperti kepada majikan.

Lia senyum, "Ke mana, tanya Lia. "Sini aja".

Terdapat bentuk deiksis persona pertama pada dialog tokoh utama data (14). Kata ganti yang dimaksud berupa kata ganti orang pertama **saya**. Kata ganti tersebut merujuk pada tokoh Dilan sebagai orang yang mengucapkan tuturan kepada mitra tuturnya. Kata ganti **saya** biasanya digunakan pada situasi formal, namun juga dapat digunakan dalam situasi nonformal. Dilan menggunakan kata ganti **saya** karena menghormati pendengar tuturan yang beragam. Adapun pendengar tuturan tersebut meliputi tokoh Milea sebagai teman akrab dan tokoh Beni sebagai orang yang belum akrab.

2. Bentuk Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua mengacu pada penunjukkan pendengar atau mitra tutur pada sebuah percakapan. Dalam penelitian ini ditemukan data bentuk deiksis persona kedua yaitu *kamu*, *Ibu*, *maneh*, dan *Ayah*. Berikut merupakan pemaparan data bentuk deiksis persona kedua yang ditemukan oleh peneliti

Data (2)

Konteks: Dilan meramal Remi dengan kartu tarot yang selalu dibawa dalam tasnya.

"Hm... nanti, kalau dilihat dari..." kataku sambil mengamati kartu itu. "ini kan digambarnya banyak pedang yang nancep ke orang ini. Wah, bagus nasibmu, nanti **kamu** akan beneran jadi Demi Moore!

"Aw, aamiiiiin, Ya Allah, aamiin! kata Remi ketawa.

"Inget, lho, kalau udah jadi Demi Moore, jangan lupa ke saya" kata Akew.

“Kalau pedang ini, artinya **kamu** harus dioperasi”. Kataku selanjutnya.

Terdapat bentuk deiksis persona kedua dalam data (2). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang kedua **kamu**. Kata ganti tersebut merupakan bentuk tunggal karena jumlah rujukannya satu. Kata ganti **kamu** merujuk pada pendengar atau mitra tutur yaitu tokoh Remi. Dilan menyebut **kamu** karena ingin menyampaikan hasil ramalan dari kartu tarot kepada Remi.

Data (8)

Konteks: Dilan meminta Bunda untuk mendoakan air putih dengan bacaan Al-Fatihah. Alasannya karena Dilan akan mendekati cewek yang disukainya.

“Heh? Buat apa?”

“Minta doa **Ibu**”.

“Iya, buat apa?”

“Udah, bacain aja”, kataku ke si Bunda dan senyum.

Terdapat bentuk deiksis persona kedua pada dialog tokoh utama data (8). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti **ibu**. Kata ganti tersebut termasuk kedalam kategori bentuk sapaan kekerabatan. Hal tersebut karena kata ganti **ibu** digunakan untuk menyebut salah satu anggota keluarga inti ataupun keluarga besar. Kata ganti tersebut mengacu pada orang tua perempuan dari tokoh Dilan sebagai mitra tutur. Kata ganti tersebut merupakan ragam variasi sebutan dari bunda, mama, dan mamak. Kata ganti **ibu** merujuk pada bentuk tunggal karena jumlah acuannya satu orang.

Data (9)

Konteks: Engkus hendak mencegah Dilan untuk balas dendam kepada Endi.

“Aing lain rek ngabela lanceuk si Anhar”. Kata Engkus dalam Bahasa Sunda.

*“Lamun lain rek ngabela si Endi, nya eunggeus tong ikut campur. Naon urusan **maneh**?”* Kujawab dengan Bahasa Sunda juga.

Terdapat bentuk deiksis persona kedua pada dialog tokoh utama data (9). Kata ganti tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti persona kedua **maneh**. Bentuk tersebut merupakan ragam kata ganti dalam Bahasa Sunda. Kata ganti **maneh** digunakan karena tuturan terjadi di Bandung yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Apabila diartikan, kata ganti **maneh** memiliki arti kamu. Kata ganti tersebut mengacu pada tokoh Engkus sebagai mitra tutur dari Dilan. Kata ganti **maneh** termasuk kedalam bentuk tunggal karena acuannya berjumlah satu orang. Kata ganti tersebut digunakan pada situasi tutur yang akrab antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu digunakan pada orang yang sudah akrab atau seseorang yang umurnya lebih muda.

Data (22)

Konteks: Dilan menjaga ayahnya yang sedang dirawat di rumah sakit. Dilan memergoki ayah yang hendak melepas selang pernapasan yang ada di hidung ayah.

“Ini gak berguna,” kata Ayah pelan-pelan sambil tiba-tiba mencabut selang yang terpasang di hidungnya. Aku kaget.

“Jangan, **Ayah!**”

Terdapat bentuk deiksis persona kedua pada dialog tokoh utama data (22). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti **ayah**. Kata ganti tersebut masuk kedalam kategori bentuk kekerabatan. Hal tersebut disebabkan tokoh Dilan memiliki hubungan kekerabatan dengan **ayah** sebagai orang tua laki-laki. Kata ganti **ayah** merupakan variasi sebutan dari bapak, papa, dan abah. Kata ganti tersebut merupakan bentuk tunggal karena mengacu pada satu orang saja.

3. Bentuk Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga mengacu pada penunjukkan orang yang ada diluar pendengar atau mitra tutur pada sebuah percakapan. Dalam penelitian ini ditemukan data bentuk deiksis persona ketiga yaitu mereka dan dia. Berikut merupakan penjabaran data bentuk deiksis persona ketiga yang ditemukan oleh peneliti.

Data (5)

Konteks: Dilan dan Susi hendak menonton film di bioskop. Tanpa sepengetahuan Susi, Dilan mengajak kawan-kawannya. Saat di bioskop Susi mengajak Dilan pindah ke bangku belakang.

"**Mereka** ajak kesini juga?"

"Biarin aja, lah" jawab Susi.

Terdapat bentuk deiksis persona ketiga pada dialog tokoh utama data (5). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga **mereka**. Kata ganti tersebut termasuk bentuk orang ketiga karena mengacu pada orang yang berada di luar tuturan. Kata ganti **mereka** berguna sebagai topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Kata ganti tersebut merujuk pada kawan-kawan Dilan yang diajak ke bioskop bersama. Kawan-kawan yang dimaksud yaitu tokoh Anhar, Akew, Burhan, dan Ivan. Kata ganti **mereka** termasuk bentuk jamak karena jumlahnya lebih dari satu orang.

Data (11)

Konteks: Milea memarahi Dilan karena merokok. Alasannya karena Milea tidak ingin Dilan melakukan hal-hal yang buruk.

"Kalau Si Bowo masuk sorga, nyalain rokoknya harus ke neraka. Kan, **dia** merokok," kataku ke Lia.

"Makanya jangan merokok!" jawab Lia langsung.

Terdapat bentuk deiksis persona ketiga pada dialog tokoh utama data (11). Bentuk tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga yaitu **dia**. Kata ganti tersebut merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam tuturan, akan tetapi berada dalam luar tuturan. Dilihat dari dialog tersebut, kata ganti **dia** mengacu pada tokoh Bowo. Kata ganti tersebut termasuk bentuk tunggal karena rujukannya berjumlah satu orang.

FUNGSI DEIKSIS PERSONA

Dalam penelitian ini, deiksis persona terdiri atas tiga fungsi yaitu (1) fungsi deiksis persona konatif, (2) fungsi deiksis persona emotif, dan (3) fungsi deiksis persona referensial. Berikut merupakan penjelasan dari fungsi deiksis persona pada masing-masing data yang ditemukan.

1. Fungsi Deiksis Persona Konatif

Fungsi deiksis persona konatif merupakan salah satu fungsi yang berisi ungkapan keinginan, ataupun hasrat yang dirasakan oleh penutur. Pada fungsi ini penutur menyampaikan keinginannya, sementara itu mitra tutur memberi respon terhadap keinginan penutur. Dalam penelitian ini ditemukan data fungsi deiksis persona konatif yaitu larangan, ajakan, permintaan, dan perintah. Berikut ini merupakan penjabaran dari fungsi konatif.

Data (3a)

Konteks: Dilan sedang berkumpul dengan teman-temannya sambil bercengkrama.

"Orang-orang baik itu bilang, kita semua anak nakal. Kita gak pernah bilang ke mereka anak nakal. Otak mereka itu pikirannya negatif terus, ya? mana? Katanya baik? Ahh, bukan geng motor yang harus dibubarin. Yang harus dibubarin itu pokoknya siapa aja yang jahat siapa aja yang kriminal".

"Yoi!"

"Bubarin mah kumpulan pejabat koruptor" kata Bowo sambil mengunyah makanan.

"Sekolah tuh bubarin", kata Burhan. "**Jangan heh!**" kataku. "Ibuku kepala sekolah".

Terdapat fungsi deiksis persona konatif pada dialog tokoh utama data (3a). Fungsi tersebut ditandai dengan kalimat yang menandakan bentuk larangan kepada mitra tutur. Kalimat berbentuk konatif larangan dapat dibuktikan pada tulisan **jangan heh!**. Kalimat tersebut termasuk bentuk konatif karena bersifat melarang seseorang yang ditandai dengan kata **jangan** dan diakhiri dengan tanda baca seru (!). Berdasarkan dialog tersebut, Dilan melarang Bowo, Burhan, dan Akew untuk menutup sekolah.

Data (4a)

Konteks: Dilan bersama teman geng motornya yang bernama Akew sedang berbicara santai di salah satu warung kopi

"Kalau dia bilang anjing ke kamu, ya kamu **harus gigit** dia" kataku. "Kan kata dia juga kamu anjing".

"Bener".

"Kalau dia bilang monyet ke kamu, ya **harus dicakar**. Kata dia juga kan kamu monyet". Kataku lagi.

"Kalau dia bilang saya ganteng?" tanya Akew.

"**Jangan percaya**" kujawab. "Bohong dia"

Terdapat fungsi deiksis persona konatif pada dialog tokoh utama data (4a). Fungsi tersebut ditandai dengan kalimat yang menandakan bentuk perintah kepada mitra tutur. Fungsi konatif terletak pada kalimat **harus gigit** dan **harus dicakar**. Hal tersebut disebabkan terdapat konjungsi penanda kepada seseorang (mitra tutur) yaitu kata **harus**. Selain perintah, terdapat fungsi larangan yang ditandai dengan kalimat **jangan percaya**. Kalimat tersebut termasuk kedalam bentuk larangan karena menggunakan kata yang bersifat melarang yaitu **jangan**. Berdasarkan dialog tersebut Dilan memerintah Akew untuk melakukan instruksi yang didengar. Dilan juga melarang Akew agar tidak mudah percaya apabila ada yang memujinya.

Data (6)

Konteks: Susi meminta maaf karena tiba-tiba mencium Dilan saat di bioskop.

"Maaf ya yang tadi".

"Aku juga **minta maaf**" kataku setelah diam sebentar. "Aku **minta maaf**", kataku lagi, "tadi gak aku layani".

Terdapat fungsi deiksis persona konatif pada dialog tokoh utama data (6). Fungsi tersebut ditandai dengan kalimat yang menandakan bentuk permintaan kepada mitra tutur. Kalimat yang menandakan fungsi konatif terletak pada kutipan **minta maaf**. Kalimat tersebut merupakan permintaan maaf tokoh Dilan (penutur) kepada Susi (mitra tutur). Berdasarkan kutipan dialog tersebut, Dilan meminta maaf kepada Susi karena tidak melayaninya ketika di bioskop.

Data (24)

Konteks: Dilan bertemu dengan Pak Suropto saat menghadiri acara reuni SMA. Ketika sedang mengobrol Dilan melihat Bu Elis, kemudian mengajak Bowo untuk menemuinya.

"Itu Bu Elis ya?" kutanya mereka.

"Iya"

"Pak, ke Ibu Elis dulu ya?" kataku ke Pak Suropto.

"Iya"

"Aku ke sana dulu ya," kataku lagi ke Lia. Dia mengangguk diam-diam. **Yuk Wo,** kuajak Bowo dan Bowo mau.

Terdapat fungsi deiksis persona konatif pada dialog tokoh utama data (24). Fungsi tersebut ditandai dengan kata yang menandakan ajakan kepada mitra tutur yaitu kata **yuk wo**. Kalimat tersebut termasuk bentuk ajakan karena mengandung kata yang bersifat ajakan yaitu **yuk**. Berdasarkan kalimat tersebut dapat diketahui apabila Dilan mengajak Bowo untuk menemui Bu Elis. Hal tersebut dilakukan Dilan karena ingin menemui Bu Elis yang sudah lama tidak berjumpa.

2. Fungsi Deiksis Persona Emotif

Fungsi deiksis persona emotif berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh penutur. Dalam penelitian ini ditemukan data fungsi deiksis persona emotif yaitu sedih, kagum, tidak suka, suka, dan rindu. Berikut ini merupakan penjabaran dari fungsi emotif.

Data (2)

Konteks: Dilan meramal Remi dengan kartu tarot yang selalu dibawa dalam tasnya.

"Hm... nanti, kalau dilihat dari..." kataku sambil mengamati kartu itu. "ini kan digambarnya banyak pedang yang nancep ke orang ini. **Wah, bagus nasibmu,** nanti kamu akan beneran jadi Demi Moore!

"Aw, aamiiiiin, Ya Allah, aamiiiiin! kata Remi ketawa.

"Inget, lho, kalau udah jadi Demi Moore, jangan lupa ke saya" kata Akew.

"Kalau pedang ini, artinya kamu harus dioperasi". Kataku selanjutnya.

Terdapat fungsi deiksis persona emotif pada dialog tokoh utama data (2). Fungsi tersebut ditandai dengan kata yang menandakan perasaan ketika bertutur. Perasaan yang ditampilkan oleh penutur terdapat pada kalimat **wah, bagus nasibmu**. Dari

kutipan tersebut perasaan yang dialami penutur adalah rasa kagum. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata **wah** yang mana menunjukkan rasa kagum terhadap suatu hal. Dilan kagum dengan Remi karena hasil ramalan kartu tarot dinilai bagus. Hasil ramalan yang dimaksud adalah kemujuran nasib Remi yang akan jadi Demi Moore. Demi Moore itu sendiri merupakan pemeran terbaik di Amerika Serikat di era 1990. Hal tersebut sejalan dengan keinginan Remi yang ingin menjadi pemeran terkenal seperti Demi Moore.

Data (16)

Konteks: Dilan bercerita ke Bunda bahwa akan manggung di Saparua esok hari, namun Dilan tidak suka untuk ditonton.

"Besok aku manggung di Saparua," kataku ke Bunda pada suatu hari, yaitu pada waktu aku makan malam di ruang tengah sambil menonton serial *Knight Rider*.

"Oh, ya?" tanya Bunda sambil menulis di meja tengah, entah nulis apa, aku tidak tahu.

"Tapi, malas".

"Eh? kenapa, ditonton ah"

"Cemana kau ini, kan memang untuk ditonton?".

"Aku **gak suka** ditonton".

Terdapat fungsi deiksis persona emotif pada dialog tokoh utama data (16). Fungsi tersebut ditandai dengan kata yang menandakan perasaan penutur. Perasaan yang ditampilkan oleh penutur terdapat pada kutipan **gak suka**. Kutipan tersebut memiliki fungsi yang menggambarkan perasaan penutur ketika bertutur. Perasaan yang dimaksud yaitu perasaan tidak suka akan suatu hal. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui apabila Dilan tidak suka ditonton saat manggung di Saparua besok hari. Perasaan tidak suka merupakan bentuk emotif penutur terhadap suatu hal, apabila perasaan tersebut diabaikan akan berdampak pada munculnya rasa emotif yang lain.

Data (18)

Konteks: Dilan dan Apud pergi ke Jogja menaiki kereta, saat diperjalanan Dilan terbangun. Dilan kemudian bercerita kepada Apud terkait apa yang dialaminya.

"Aku **rindu Lia**", kataku pelan ke Apud entah di saerah mana. Apud senyum tanpa mememandangku.

"Katanya udah lupa..."

Terdapat fungsi deiksis persona emotif pada dialog tokoh utama data (18). Fungsi tersebut ditandai dengan kalimat yang menandakan perasaan penutur. Perasaan tersebut ada dalam kata **rindu**. Perasaan yang ditampilkan oleh penutur adalah rasa rindu terhadap seseorang. Dilan merindukan Milea karena sudah lama mereka tidak saling bertemu. Rasa kerinduan itu tergambar jelas pada kutipan Aku **rindu Lia** atau Milea.

Data (19)

Konteks: Dilan dan Yani berjalan menikmati suasana pagi di Kota Jogja.

"Aku **suka Jogja**," kataku.

"Ya".

"Aku **suka Rendra**".

"Rendra sopo?" tanya Yani setelah diam sebentar.

"Rendra. Penyair".

"Oh, iya. Di sini banyak. Seniman banyak di sini. Turis juga banyak. Kamu bisa Bahasa Inggris?"

"Aku **suka Bahasa Jawa**".

"*Ya wis ngomong jowo karo aku, lah*".

"Tapi ga bisa".

"Yaaaa....."

Terdapat fungsi deiksis persona emotif pada dialog tokoh utama data (19). Fungsi tersebut ditandai dengan kata yang menandakan perasaan penutur. Perasaan yang ditampilkan oleh penutur adalah rasa suka terhadap suatu hal. Dilan mengungkapkan rasa suka terhadap situasi yang dirasakan saat berada di Jogja. Rasa suka tersebut ditunjukkan pada kutipan **suka Jogja, suka Rendra, dan suka Bahasa Jawa**. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui apabila Dilan menyukai suasana Jogja, karangan tulisan Rendra, dan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di sana.

Data (23)

Konteks: Dilan menceritakan hubungannya dengan Milea kepada Remi. Saat bercerita, Remi memberikan masukan dan saran atas cerita Dilan.

"Ini juga bukan salah Lia. Ya, wajar kalau sikap Lia gitu, karena Lia kan perempuan. Remi udah bilang kodratnya ya gitu. Ya emang rumit sih," kata Remi.

"Tapi Lia juga dulu nyagka **aku** udah pacaran"

"Apalagi gitu! Lia jadi ngerasa udah gak punya harapan lagi buat nunggu kamu. Ngerasa udah gak perlu mikir kamu mau balikan lagi ke dia. Dia pasti sedih".

"Aku juga **sedih**..."

Terdapat fungsi deiksis persona emotif pada dialog tokoh utama data (23). Fungsi tersebut ditandai dengan kata yang menandakan perasaan penutur ketika bertutur. Perasaan yang ditampilkan oleh penutur terdapat pada kata **sedih**. Kutipan tersebut memiliki fungsi apabila Dilan sedang merasakan kesedihan. Kesedihan Dilan disebabkan oleh sikap Milea yang berubah. Milea menyangka Dilan sudah memiliki pacar baru, sehingga sikapnya menjadi dingin karena sudah tidak ada harapan untuk bersama.

3. Fungsi Deiksis Persona Referensial

Fungsi referensial bertumpu pada seseorang yang ada di luar percakapan antara penutur dan mitra tutur. Referen tersebut berupa orang yang tidak ikut dalam percakapan. Indikator fungsi referensial terletak pada penggunaan kata ganti persona ketiga. Peneliti menemukan data fungsi deiksis persona referensial yaitu merujuk ke dia dan merujuk ke mereka. Adapun penjabaran fungsi deiksis persona referensial adalah sebagai berikut.

Data (21)

Konteks: Dilan, Apud, dan Pak Atmo sedang ngobrol santai di sebuah angkringan yang ada di Jogja.

"Siapa yang mutusin?" tanya Pak Atmo ke aku, "Kamu?"

"Pacarnya!", jawab apud ketawa meledek.

"**Diana** sudah punya pacar lagi", kataku ketawa seperti untuk menutupi rasa sedih itu.

Terdapat fungsi deiksis persona ketiga pada dialog tokoh utama data (18). Fungsi tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga yaitu **dia**. Kata ganti tersebut merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam sebuah tuturan, oleh karena itu berperan sebagai orang ketiga. Kata ganti **dia** termasuk dalam kategori tunggal karena hanya mengacu pada satu orang. Berdasarkan dialog tersebut, kata ganti **dia** merujuk pada tokoh Milea sebagai orang yang dibicarakan oleh Dilan, Apud, dan Pak Atmo.

Data (25)

Konteks: Seusai acara reuni, Dilan dan Milea bercakap-cakap sambil berjalan ke arah parkir.

"Aku rindu Bunda, rindu Disa" kata Lia.

"**Mereka** juga pasti rindu".

"Salam buat Bunda dan Disa".

"Salam buat Ibu, Airin, dan Ayah".

"Iya"

Terdapat Fungsi deiksis persona ketiga pada dialog tokoh utama data (25). Fungsi tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga yaitu **mereka**. Kata ganti tersebut merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam sebuah tuturan, melainkan sebagai topik utama dalam tuturan. Kata ganti **mereka** termasuk dalam kategori jamak karena mengacu pada lebih dari satu orang. Adapun kata ganti **mereka** mengacu pada tokoh Bunda dan Disa sebagai keluarga Dilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa deiksis tidak hanya ditemukan dalam tuturan berbentuk lisan, akan tetapi dapat ditemukan dalam tuturan berbentuk tulisan. Salah satu jenis deiksis yang banyak digunakan adalah deiksis persona. Deiksis tersebut banyak ditemukan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Bentuk deiksis persona yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah deiksis persona pertama. Fungsi deiksis persona yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi konatif.

Deiksis persona memiliki peran penting dalam sebuah tuturan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kejelasan rujukan antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu deiksis persona dapat menunjukkan tingkat kesopanan dan keakraban dalam tuturan. Deiksis persona dapat menunjukkan perasaan dan keinginan penutur, sehingga mitra tutur dapat memahami hasrat atau kemauan dari penutur itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P. R. (2022). "Deiksis dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Pragmatik). *Jurnal Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 175 – 180.
- Anita., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). "Deiksis dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bindo Sastra*, 6 (2), 129 – 137.

- Ardiwinata, D. K. (1984). *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Baiq, P. (2016). *Milea: Suara dari Dilan*. Bandung: Pastel Books.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim dkk. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa.
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). "Deiksis dalam Novel Rahwana Karya Anand Neelakantan. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14 (1).28 – 32.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursalim, P.A., Alam, S. N. (2019). "Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika". *Jurnal Unpam*, 11 (2), 121 - 129.
- Purwo, B.K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik, Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2008). *Analisis Wacana*. Surakarta: Penerbit Pustaka Cakra.
- Tarigan, H.G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tyasnyrestu, F. (2020). "Kata Ganti Persona dalam Lirik Lagu-Lagu Anak Dendang Kencana".
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.